

Peningkatan Diri di Tengah Kondisi Tidak Normal

Rs. Kurni Setyawati, Dosen STARKI



Pandemi berkepanjangan membawa berbagai dampak: keterbatasan, pengekanan, menjaga jarak dan sebagainya. Kondisi ini secara tidak sengaja mengarahkan manusia untuk kembali ke satu titik awal, seperti yang seharusnya.

Dunia dan tatanan kehidupan seperti mengalami install yang mengarahkan makhluk hidup, terlebih manusia untuk kembali pada kondisi yang sesuai tatanan alam semesta yang sewajarnya dan seharusnya. Implikasi dari pernyataan ini adalah adanya suatu kesadaran bahwa sesungguhnya kehidupan yang selama ini kita jalani telah menyimpang. Benarkah demikian?

Sebuah tatanan baru, kebiasaan baru untuk beradaptasi dengan Covid19 harus terus dilakukan, bila tidak ingin mandeg dan jauh dari prestasi. Suatu perubahan perilaku untuk dapat menjalankan kehidupan secara normal dengan menerapkan protokol kesehatan harus selalu dilakukan. Skenario perkembangan diri perlu disusun dan terus *diupdate* sejalan dengan perubahan dan perkembangan yang ada. Dalam hal ini pemerintah dengan mempertimbangkan studi epidemiologis dan kesiapan regional, terus berupaya menghentikan laju penyebaran covid-19 dengan berbagai strategi, (<https://tirto.id/fCSg>). Perubahan tatanan ini tentu akan berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan.

Hiruk-pikuk kehidupan dipandang oleh sebagian orang, sebagai sesuatu yang telah menyimpang. Banyak sumber daya dan tenaga yang tereksplorasi bukan untuk kebutuhan utama. Tawaran hidup serba *luxury* telah dibeberkan di mana-mana seolah *life style* terkini yang layak diperjuangkan seoptimal mungkin. Namun, pandemi datang dan mempersilakan kita untuk berpikir ulang serta berefleksi tentang kehidupan. Semua tersentak dan tergagap-gagap untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tatanan baru. Beradaptasi dan menata diri, itulah yang kini harus

dijalani. Menjalani kehidupan dalam tatanan baru dengan mengikuti berbagai ketentuan. Namun, tidak berarti membiarkan semua kesempatan pengembangan diri berlalu dan sekedar menjalani kehidupan apa adanya.

Peningkatan Diri sebagai Dosen

Adalah menjadi kewajiban bagi setiap dosen untuk dapat melaksanakan tridharma perguruan tinggi meliputi: pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Dalam situasi normal, ketiga dharma tersebut dengan mudah dapat dilakukan, sarana dan prasarana tersedia memadai, tinggal semangat dan ketekunan saja yang akan mengarahkan pada keberhasilan pelaksanaan kegiatan yang telah diprogramkan. Namun, bagaimana ceritanya dalam kondisi *serba terbatas* seperti saat sekarang? Protokol kesehatan harus dipatuhi demi menjaga keamanan dan kesehatan semua pihak. Sambil menunggu kesiapan tatalaksana perkuliahan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat, setiap dosen perlu berbenah diri menyiapkan daya dan upaya agar tetap dapat melaksanakan kewajiban tridharma tersebut.

Sejumlah pengekangan karena pandemi mendorong kita untuk fokus dan mengoptimalkan tenaga dan pikiran untuk dapat melakukan tugas dan kewajiban dengan mendahulukan aspek utama atau hal-hal yang kita butuhkan saja. Mengingat beberapa ketentuan sosial seperti: menghindari kerumunan, menghindari kontak langsung dengan pihak lain atau tetap menjaga *social distancing*, berakibat pada terbatasnya pelaksanaan tridharma perguruan tinggi. Meski

demikian, pelaksanaan kegiatan secara virtual merupakan alternatif yang paling logis untuk tetap menjaga keberlangsungan semua aktivitas.

Secara akademis, dosen tetap bisa meningkatkan diri dengan berbagai seminar, workshop, *call paper* yang ditawarkan secara sangat luasa dan dilaksanakan secara daring. Kesempatan yang ditawarkan tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai pemakalah. Membaca, meneliti, dan menulis dapat dilakukan secara luasa, karena waktu relatif lebih banyak dibandingkan sebelum pemberlakuan PSBB. Semangat, ketekunan dan kemauan yang kuat memungkinkan setiap dosen dapat mengembangkan diri meski dalam keterbatasan.

Di bidang pengajaran, peluang untuk meningkatkan diri juga tersedia, yaitu mengembangkan perkuliahan daring, mencari metode pembelajaran yang nyaman bagi mahasiswa serta mengembangkan teknologi perkuliahan daring melalui berbagai sumber. Di satu sisi, pembelajaran memang terkendala karena tidak dapat luasa menyampaikan materi, berdiskusi seperti pada perkuliahan luring. Mahasiswa kurang tersapa dan aspek ketrampilan kurang tereksplorasi. Seperti kata idiom "tidak ada kayu, akarpun jadi" maka kita dapat memanfaatkan sarana yang tersedia di tengah keterbatasan yang ada.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang merupakan pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (SN DIKTI No.3 tahun 2020) sangat terasa terkendala dalam implementasinya. Hal ini karena pada umumnya kegiatan yang dilaksanakan

langsung bersentuhan dengan masyarakat yang dilayani. Media daring kembali menjadi pilihan yang tak terelakkan. Oleh karena itu, perlu dicari terobosan bagaimana dapat mengimplementasikan ilmu dan ketrampilan melalui 4 bidang: pelayanan kepada masyarakat, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai bidang keahlian, peningkatan kapasitas masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat, namun tetap dengan menaati protokol kesehatan. Dalam hal ini beberapa kegiatan daring pengabdian pada masyarakat tetap dapat dilakukan seperti memberikan pelatihan, workshop, melayani konsultasi bahkan membentuk komunitas produktif dengan memanfaatkan media sosial.

Keterbatasan dan Kekurangan Bukan sebagai Alasan

“Engkau mungkin memiliki kekurangan, merasa gelisah dan kadangkala hidup tak tenteram, namun jangan lupa hidupmu adalah sebuah proyek terbesar di dunia ini. Hanya engkau yang sanggup menjaga agar tidak merosot. Ada banyak orang membutuhkanmu, mengagumimu dan mencintaimu” (Paus Fransiskus)

Kutipan di atas, merupakan penyadaran sekaligus anjuran dari Bapa Paus agar kita tidak putus asa dan terus berjuang, meskipun memiliki berbagai keterbatasan. Setiap orang diciptakan oleh Tuhan sebagai pribadi yang istimewa, unik, dan berharga. Tuhan tidak pernah menciptakan sampah atau sesuatu yang tidak berguna. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk berhenti berjuang dan meningkatkan diri sehingga bermakna bagi sesama. Setiap orang memiliki kesanggupan dan peluang untuk menjadi sosok yang berguna serta dibutuhkan oleh sesama.

Setiap pribadi memiliki proyek besar dalam hidupnya yang harus diperjuangkan. Penyelesaian proyek tidak dibatasi dengan atau tanpa kendala. Semua mesti berlangsung dan diperjuangkan. Sang Pencipta menghendaki setiap pribadi mempertahankan kualitas diri, tidak merosot karena suatu kendala. Justru kendala akan memicu perjuangan untuk mencapai tahap yang lebih baik. Keberhasilan tidak disediakan tanpa perjuangan. Berjuang dan berupaya merupakan tahapan yang harus dilalui dan dilakukan.

Peningkatan Diri Secara Sosial dan Rohani

Peningkatan diri secara sosial di tengah kehidupan yang tidak normal seperti mendapatkan peluang. Kalau mau membuka mata dan telinga serta melihat sekeliling, betapa peluang dan kesempatan untuk mengulurkan tangan kasih itu begitu luas. Tidak perlu sesuatu yang besar dan berskala luas, di tengah masyarakat lingkup terkecil pun, pengembang diri dari aspek sosial sangat dibutuhkan. Peduli pada sesama yang secara ekonomi terdampak covid, tentu sangat diperlukan. Sekedar ungkapan simpati dengan menghimpun serta menyalurkan dana dan natura bagi yang kesulitan memenuhi kehidupan minimalnya, dapat dilakukan. Tetap bermakna bagi sesama, dengan membuka hati serta berbagi sehingga bisa meringankan beban sesama sungguh ditunggu aktualitasnya.

Dunia dan segala isinya diciptakan Tuhan untuk semua makhluk yang ada di dalamnya. Semesta alam telah menyediakan semua cukup untuk semua. Kalau ada pihak yang kekurangan, tentunya karena ada pihak lain yang kelebihan. Saatnya pihak yang lebih menyalurkan sedikit dari

kelebihannya untuk diberikan bagi yang berhak, sesama yang menderita dan berkekurangan. Banyak cara dapat dilakukan, mulai dari lingkungan terdekat, tetangga dan saudara. Tidak perlu menunggu kaya baru dapat berbagi. Kondisi saat ini mendorong kita untuk fokus dan mengefisiensikan tenaga serta pikiran untuk hal yang dibutuhkan.

Semua pihak didorong pada kesadaran untuk memikirkan kembali hal yang benar-benar

dibutuhkan, tidak perlu berlebih juga tidak perlu mengejar *life style* yang berbiaya tinggi. Prinsip hidup ‘cukup dan berbagi’ sangat cocok untuk diterapkan. Saat untuk kembali pada jati diri dan fungsi diri sebagai makhluk sosial secara nyata. Empati dan toleransi mendapat tempat untuk diwujudkan, bukan sekadar tulisan atau slogan. /AR/

Daftar Referensi

Permendikbud No.3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan.

<https://tirto.id/apa-itu-new-normal-dan-bagaimana-penerapannya-saat-pandemi-corona-fCSg>.

Ismantono SJ, Ignatius. Menjadi Manusia yang Bahagia. Intisari on Line (disarikan dari Homili Paskah Paus Fransiskus).

